

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dunia menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang dalam era globalisasi saat ini. Perkembangan teknologi tersebut memberikan dampak besar terhadap dinamika dunia usaha, baik dalam hal operasional, pemasaran, hingga strategi bisnis secara berkelanjutan. Akibatnya, jumlah pelaku usaha mengalami peningkatan tajam, dengan berbagai jenis usaha bermunculan di berbagai sektor. Fenomena ini memicu persaingan yang semakin kompetitif antar perusahaan. Inovasi, efisiensi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar menjadi faktor kunci dalam mempertahankan posisi bisnis. Pemilik usaha berlomba-lomba menghadirkan produk dan layanan terbaik, tidak hanya untuk menarik konsumen, tetapi juga untuk membangun loyalitas dan memperluas pangsa pasar di tengah persaingan yang semakin dinamis dan kompleks.

Perusahaan dituntut dalam menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan guna mempertahankan eksistensi dan menarik minat investor. Kinerja keuangan yaitu suatu bentuk analisis yang bertujuan sebagai penilaian sejauh mana perusahaan menjalankan aktivitas keuangannya sesuai dengan prinsip dan ketentuan yang berlaku. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan efisiensi operasional serta kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal (Sitepu, 2022). Banyak perusahaan menghadapi tantangan besar dalam menjaga stabilitas keuangan akibat fluktuasi ekonomi global,

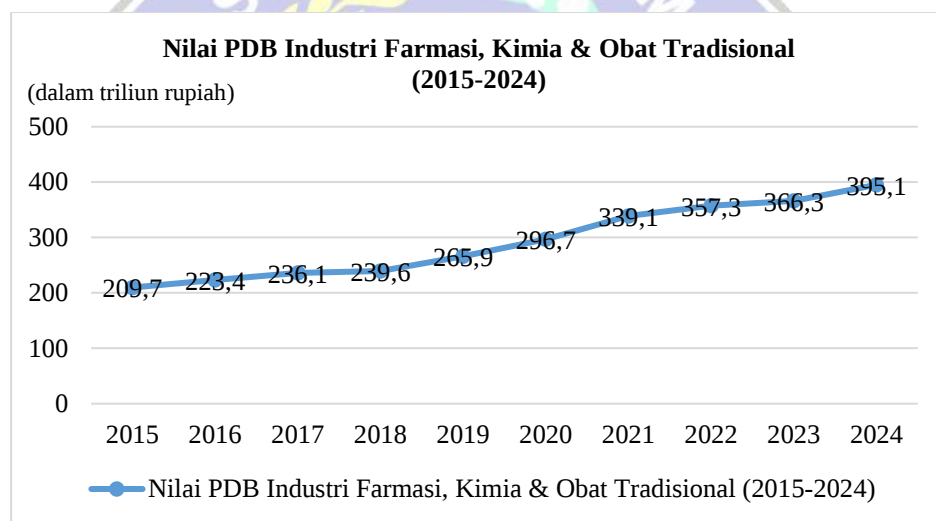
perubahan regulasi pemerintah, serta dinamika pasar yang terus berubah. Situasi tersebut menuntut dilakukannya evaluasi serta analisis laporan keuangan secara berkelanjutan oleh perusahaan, guna menilai kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangannya, yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta laporan perubahan posisi keuangan. Keempat laporan tersebut memegang peranan penting dalam menggambarkan capaian dan kondisi ekonomi perusahaan (Rahman & Suselo, 2022).

Perusahaan membutuhkan analisis terhadap laporan keuangan agar memperoleh pemahaman yang lebih jelas serta terstruktur (Abdullah, Kurniawan, Nurman, Sahabuddin, & Amin 2023). Analisis laporan keuangan merupakan landasan penting dalam manajemen keuangan karena mampu memberikan gambaran serta mengevaluasi kondisi finansial perusahaan, baik pada masa lalu maupun saat ini. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi manajer dalam mengambil keputusan strategis guna meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain menilai kinerja keuangan, analisis ini juga membantu menggambarkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan, sehingga pihak manajemen maupun investor dapat menilai apakah kondisi perusahaan berada dalam keadaan baik atau sebaliknya (Ayuningtyas, 2021). Perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kinerja keuangannya, salah satunya dengan menggunakan analisis rasio keuangan (Yuswiyah, 2021).

Analisis rasio keuangan memberikan pemahaman terkait keadaan keuangan perusahaan yang baik atau buruk antara satu periode dengan periode lainnya. Analisis rasio merupakan metode yang berguna untuk mengidentifikasi keterkaitan sistematis di antara berbagai elemen di laporan keuangan. beberapa rasio yang umum digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Ayuningtyas, 2021). Rasio likuiditas bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio aktivitas bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio profitabilitas bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2023). Pemahaman terhadap nilai masing-masing rasio memungkinkan penilaian yang lebih akurat mengenai kinerja keuangan sekaligus memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan subsektor farmasi karena subsektor ini merupakan salah satu industri yang terdampak secara signifikan oleh dinamika ekonomi global. Industri farmasi, kimia, dan obat tradisional menempati posisi cukup krusial dalam lanskap perekonomian nasional, terutama dari aspek kesehatan maupun ekonomi. Aspek kesehatan menunjukkan bahwa subsektor farmasi berperan sebagai penyedia utama obat dan alat kesehatan bagi masyarakat. Aspek ekonomi menunjukkan bahwa subsektor farmasi sebagai salah satu penggerak pertumbuhan industri

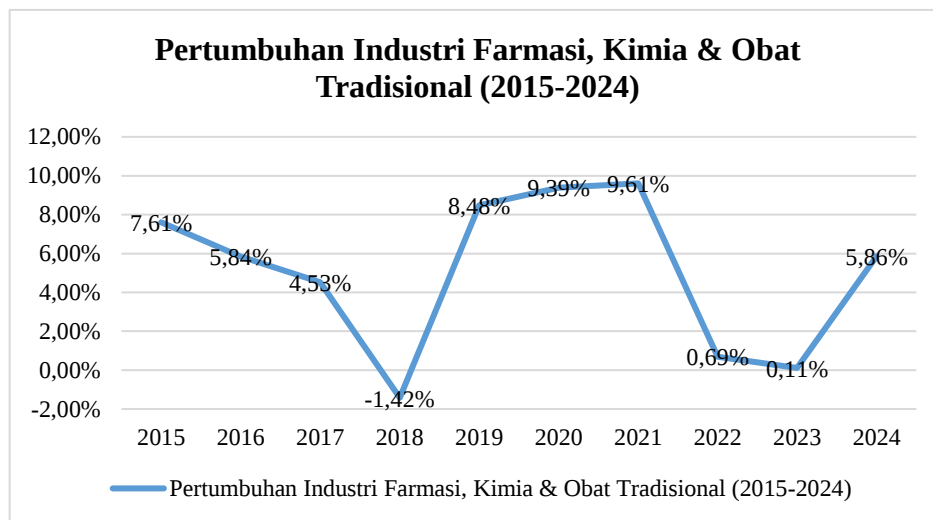
pengelolaan non-migas (Techinasia.com, 2025). Perusahaan yang bergerak di subsektor farmasi memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan aktivitas produksi dan distribusi produk kesehatan. Sejak pandemi COVID-19 melanda, industri farmasi di Indonesia mengalami lonjakan pertumbuhan yang cukup tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kontribusi terhadap PDB dari industri ini mencapai Rp395,1 triliun sepanjang tahun 2024, yang menunjukkan besarnya peran subsektor ini dalam menciptakan pendapatan nasional dan menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berikut adalah data kenaikan nilai PDB Industri Farmasi, Kimia dan Obat Tradisional.



Gambar 1.1 Grafik Nilai PDB Industri Farmasi, Kimia & Obat Tradisional (2015-2024)

Sumber: BPS 2024

Kementerian Perindustrian mencatat bahwa pandemi COVID-19 membawa pengaruh besar terhadap industri farmasi nasional. Data pertumbuhan industri farmasi dapat dilihat melalui grafik berikut:



Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Industri Farmasi, Kimia & Obat Tradisional (2015-2024)

Sumber: BPS 2024

Lonjakan pertumbuhan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 9,39% pada tahun 2020 dan 9,61% pada tahun 2021, namun kembali turun drastis menjadi 0,69% dan 0,11% pada tahun 2022 dan 2023. Pertumbuhan pada tahun 2024 tumbuh menjadi sebesar 5,86%, capaian ini sekaligus menandai fase pemulihan yang signifikan, khususnya bagi industri farmasi yang sempat tertekan pascapandemi selama periode 2022–2023 (Techinasia.com, 2025).

Peningkatan pertumbuhan tersebut tidak serta-merta menjamin membaiknya kinerja keuangan perusahaan di subsektor ini. Beberapa perusahaan farmasi mengalami pertumbuhan laba, tetapi sebagian lainnya justru mengalami penurunan laba akibat ketergantungan pada bahan baku impor yang disertai fluktuasi kurs mata uang, kenaikan biaya produksi dan distribusi, serta ketidakpastian kondisi pasar (Techinasia.com, 2025). Hal ini dapat dilihat dari tabel laba perusahaan subsektor farmasi berikut.

Tabel 1.1 Data Laba Perusahaan Subsektor Farmasi Periode 2020-2024

Kode Perusahaan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
DVLA	Rp 162.072.984.000	Rp 146.725.628.000	Rp 149.375.011.000	Rp 146.336.365.000	Rp 156.147.303.000
KLBF	Rp 2.799.622.515.814	Rp 3.232.007.683.281	Rp 3.450.083.412.291	Rp 2.778.404.819.501	Rp 3.246.569.754.197
MERK	Rp 71.902.263.000	Rp 131.660.834.000	Rp 179.837.759.000	Rp 178.240.003.000	Rp 153.463.416.000
SCPI	Rp 218.362.874.000	Rp 118.691.582.000	Rp 174.782.102.000	Rp 187.701.804.000	Rp 186.615.628.000
SIDO	Rp 934.016.000.000	Rp 1.260.898.000.000	Rp 1.104.714.000.000	Rp 950.648.000.000	Rp 1.171.026.000.000
TSPC	Rp 834.369.751.682	Rp 877.817.637.643	Rp 1.037.527.882.044	Rp 1.250.247.953.060	Rp 1.548.405.297.394

Sumber: www.idx.co.id

Laporan BPS menyebutkan, kenaikan harga bahan baku impor dan biaya distribusi menjadi tantangan utama, yang berisiko menekan margin produsen sekaligus menghambat aksesibilitas produk di tengah masyarakat yang semakin sensitif terhadap harga obat dan layanan kesehatan (Techinasia.com, 2025). Ketergantungan pada bahan baku impor yang mencapai sekitar 90% dari total kebutuhan nasional, hal ini merupakan tantangan besar (Kumparan.com, 2024). Diketahui, bahan baku yang digunakan industri farmasi nasional berasal dari luar negeri dengan Tiongkok dan India sebagai pemasok utama (Investor.id, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan analisis kinerja keuangan perusahaan secara komprehensif dengan metode analisis laporan keuangan berbasis rasio keuangan.

Fenomena dinamika ekonomi dan operasional yang terjadi pada industri farmasi tersebut menimbulkan berbagai implikasi terhadap kondisi keuangan perusahaan, khususnya pada aspek likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Ketergantungan tinggi pada bahan baku impor disertai fluktuasi kurs mata uang tersebut dapat meningkatkan risiko likuiditas jangka pendek, sehingga rasio *Working Capital to Total Asset* (WCTA) relevan dianalisis untuk menilai kecukupan modal kerja bersih perusahaan dalam menopang stabilitas operasional dan mitigasi risiko pengadaan bahan baku impor.

Kenaikan biaya dan kebutuhan modal kerja yang tinggi berpotensi mendorong peningkatan *leverage* (penggunaan utang) sebagai sumber pendanaan, sehingga rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) perlu dievaluasi sebagai alat untuk menganalisis sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan mengukur tingkat risiko solvabilitas perusahaan di tengah kebutuhan modal yang mendesak. Selain itu, pertumbuhan industri farmasi yang berpotensi meningkatkan permintaan disertai tekanan biaya menuntut adanya manajemen modal kerja yang efisien, sehingga perlu dianalisis melalui rasio *Working Capital Turnover* (WCT) untuk mengukur seberapa efektif modal kerja perusahaan dimanfaatkan untuk menghasilkan volume penjualan yang optimal. Tekanan kenaikan biaya secara langsung mengancam profitabilitas akhir perusahaan, sehingga rasio *Net Profit Margin* (NPM) sangat relevan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan mempertahankan persentase laba bersih dari total penjualan di tengah beban biaya yang meningkat. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya analisis laporan keuangan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang fluktuatif untuk menilai kinerja keuangan perusahaan farmasi secara komprehensif melalui pendekatan rasio keuangan yang relevan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan empat jenis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas diukur menggunakan *Working Capital to Total Asset* (WCTA). Rasio ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan jumlah antara aktiva lancar dan hutang lancar dengan keseluruhan total aktiva (Sukamulja, 2019). Rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini merupakan perbandingan

antara jumlah kewajiban dan total aset perusahaan saat ini. Rasio aktivitas diukur menggunakan *Working Capital Turnover* (WCT). Rasio ini mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rasio profitabilitas diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). Ukuran keuntungan dengan NPM dilakukan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti mengenai rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan. Diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Wan (2025), yang meneliti terkait rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada Perusahaan Subsektor Tembakau yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik. Dilihat dari aspek solvabilitas, PT Gudang Garam Tbk dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk menunjukkan struktur permodalan yang sehat, PT Indonesian Tobacco Tbk cukup baik, sementara PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk kurang baik karena ketergantungan terhadap utang. Dilihat dari aspek profitabilitas dan aktivitas, seluruh perusahaan menunjukkan kinerja kurang optimal karena nilai rasio berada di bawah standar industri. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan efisiensi dan pengelolaan keuangan yang lebih baik guna memperkuat daya saing di industri tembakau. Rasio likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), rasio profitabilitas menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), rasio solvabilitas menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan rasio aktivitas menggunakan indikator *Total Assets Turnover* (TATO).

Penelitian lain dilakukan oleh Prihadi & Jonathan (2022), yang meneliti terkait rasio aktivitas dan rasio profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponen Lainnya yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2019. Hasil penelitian rasio aktivitas menunjukkan 10% dari 10 perusahaan yang diteliti mengalami pertumbuhan, sedangkan 90% sisanya mengalami penurunan, rasio aktivitas yang diteliti adalah *Total Assets Turnover* (TATO), *Fixed Asset Turnover* (FAT), perputaran persediaan, perputaran piutang dan *Working Capital Turnover* (WCT). Rasio profitabilitas menunjukkan 40% dari 10 perusahaan yang diteliti mengalami pertumbuhan, sedangkan 60% sisanya mengalami penurunan, rasio profitabilitas yang diteliti adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan rentabilitas ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahdeni & Hrp (2021), meneliti terkait rasio likuiditas dan rasio aktivitas pada BPJS Ketenagakerjaan Cabang Medan Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas memiliki nilai kinerja yang baik karena jumlah aset lancar lebih tinggi daripada utang lancar, dan nilai rasio modal kerja terhadap total aset berada di atas standar industri. Rasio Aktivitas memiliki nilai kinerja keuangan yang buruk karena nilai rasio Perputaran Total Aset selama periode 2015 hingga 2019 berada di bawah standar industri. Penelitian ini pada rasio likuiditas diukur menggunakan *Working Capital to Total Asset* (WCTA), dan rasio aktivitas menggunakan indikator *Total Asset Turnover* (TATO).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode rasio yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangannya.

Penelitian ini menggunakan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) untuk mengukur likuiditas, *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk solvabilitas, *Working Capital Turnover* (WCT) untuk aktivitas, dan *Net Profit Margin* (NPM) untuk profitabilitas. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Wan (2025), menggunakan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM). Pemilihan metode ini merupakan penggabungan dari beberapa penelitian terdahulu dan didasarkan pada kondisi industri farmasi yang menghadapi fluktuasi pertumbuhan, ketergantungan terhadap bahan baku impor, fluktuasi kurs mata uang, serta tekanan biaya produksi dan distribusi. Selain itu, perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penyajian hasil perhitungan rasio keuangan, penelitian ini mengkombinasikan pendekatan *time series* dan *cross sectional* untuk menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024 Berdasarkan Rasio *Working Capital to Total Asset*?

2. Bagaimana Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024 Berdasarkan *Debt to Asset Ratio*?
3. Bagaimana Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024 Berdasarkan Rasio *Working Capital Turnover*?
4. Bagaimana Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024 Berdasarkan Rasio *Net Profit Margin*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024 Berdasarkan *Working Capital to Total Asset*.
2. Menganalisis Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024 Berdasarkan *Debt to Asset Ratio*.
3. Menganalisis Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024 Berdasarkan Rasio *Working Capital Turnover*.

4. Menganalisis Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024 Berdasarkan Rasio *Net Profit Margin*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang didapat dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan referensi maupun ilmu pengetahuan bagi universitas terkait rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

2. Perusahaan Subsektor Farmasi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak manajemen perusahaan sebagai dasar atau bahan masukan untuk meningkatkan kinerja keuangan yang dilihat dari rasio keuangan.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pengetahuan mengenai rasio keuangan untuk mengukur kemampuan kinerja perusahaan.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi dalam merumuskan permasalahan penelitian baru dengan tema yang sejenis, terutama terkait analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan.